

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Pendidikan di alam bebas memberikan pengaruh yang besar kepada para siswa untuk mendapatkan pengalaman, dan merenungkannya. Kegiatan-kegiatan di alam bebas yang beragam, termasuk berjalan di pematang sawah, kebun-kebun sayur, naik turun bukit, menyeberangi sungai dan menjelajah gua menciptakan even-even yang menantang dan menggyairahkan. Keadaan-keadaan yang dihadapi secara alami tersebut, menempatkan para siswa pada keadaan yang sulit, tetapi harus dapat diatasi dan diputuskan secara langsung. Keterampilan dalam memecahkan problema ini menciptakan pembelajaran pengalaman untuk dapat berpikir jernih dan kritis dan merupakan seperti suatu jalan keluar dari situasi-situasi yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari khususnya yang berkaitan dengan masalah emosi.

Berdasarkan analisis data tentang pengaruh Outdoor Education dengan pengalaman ajar Hiking melalui metode *experiential learning* terhadap pengendalian emosi dasar amarah dan kecemasan selama 12 kali pertemuan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada indikasi yang menunjukkan (meskipun tidak cukup kuat) bahwa, Outdoor Education dengan pengalaman ajar Hiking yang disampaikan melalui metode *experiential learning* berpengaruh positif terhadap pengendalian amarah dikalangan mahasiswa putri tetapi tidak berpengaruh positif di kalangan mahasiswa putra.

2. Outdoor Education dengan pengalaman ajar Hiking yang disampaikan melalui metode *experiential learning* tidak menunjukkan pengaruh yang positif dalam pengendalian kecemasan baik di kalangan mahasiswa putra maupun di kalangan mahasiswa putri.

3. Pengendalian amarah melalui pengalaman ajar Hiking (meskipun tidak stabil) lebih berpengaruh di kalangan mahasiswa putri dibandingkan di kalangan mahasiswa putera, sebaliknya pengendalian kecemasan melalui pengalaman ajar Hiking (meskipun tidak stabil) lebih berpengaruh di kalangan mahasiswa putera dibandingkan di kalangan mahasiswa putri.

B. Implikasi

1. Outdoor Education dengan pengalaman ajar Hiking, merupakan sebuah program pembelajaran bermakna, yang di dalamnya berisikan pengalaman hidup manusia dalam lingkungan yang sebenarnya. Para peserta menggambarkan bagaimana mereka mampu melihat suatu aspek baru dari dunia, suatu lingkungan alami yang mereka tidak pernah harapkan bisa mereka lihat, dan menemukan perspektif serta hubungan baru dari sumber-sumber berbeda. Para siswa dapat merasakan secara langsung sentuhan-sentuhan alam nyata dan juga melihat dengan mata kepala sendiri keindahan alam yang menakjubkan dan yang menyentuh emosi-emosi pribadinya. Sebagai pembaharuan mendasar bagi program pendidikan di alam bebas seperti halnya Hiking ini, persoalan yang penting, bukan terletak pada jarak tempuh atau keadaan alam yang dilalui, tetapi lebih pada pemberian makna terhadap pengalaman melalui refleksi, sebagaimana pelaksanaan *experiential learning* yang dimaksud.

2. Outdoor Education lebih ditekankan pada pembelajaran yang dapat memberikan makna dalam memecahkan problema kehidupan emosi seseorang, dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan belajar di luar empat dinding ruang kelas. Pengalaman tersebut menjadi sumber untuk pertimbangan dalam cara pandang, terhadap permasalahan yang dihadapi dalam realita kehidupan emosi seseorang.

3. Outdoor Education dengan pengalaman ajar Hiking, sebagai pendidikan yang ditekankan pada pengalaman belajar (*experiential learning*) melalui kehidupan secara alami, yang diarahkan selain untuk mengembangkan kemampuan fisik, juga mampu mengembangkan kemampuan emosional, mental, dan sosial yang sangat penting bagi masa depan siswa.

4. Penyelenggaraan Outdoor Education dengan pengalaman ajar Hiking melalui metode *experiential learning* lebih ditekankan pada pengayaan pengalaman dan penghayatan nilai-nilai di dalamnya, sehingga dalam konteks penyelenggaraan pendidikan jasmani sebagai payungnya secara langsung, dimensi spiritual terpadu dalam proses pembelajaran. Pengalaman bersifat lebih menggembirakan, lebih bebas dan menggugah kreativitas yang lebih mendalam pengaruhnya dalam iklim dan suasana pedagogis, dibandingkan pendidikan yang hanya menekankan pada pola pelatihan dari tugas gerak dengan kriteria yang formal dan kaku seperti olahraga permainan, senam, atletik, renang, beladiri. Pendidikan ini lebih mengangkat suasana kreativitas gerak yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, serta menarik makna dan hikmah dari pengalaman itu semua.

5. Outdoor Education dengan pengalaman ajar Hiking melalui metode *experiential learning*, lebih ditekankan sebagai sarana pendidikan gerak yang mengelaborasi konsep gerak yang bermakna pada pengembangan kesadaran ruang, dengan kesadaran ini, siswa menyadari dirinya (ruang pribadi) dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya (ruang publik). Melalui kesadaran ruang ini memungkinkan untuk dapat menumbuhkan sifat-sifat jujur, disiplin, sadar lingkungan, serta empati pada orang lain.

6. Outdoor Education dengan pengalaman ajar Hiking melalui metode *experiential learning*, perlu juga dirancang untuk membina keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah serta sanggup mengambil keputusan secara cepat, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan tekanan emosional yang mendadak lebih segera dapat diatasi.

7. Outdoor Education dengan pengalaman ajar Hiking melalui metode *experiential learning* selayaknya diperhitungkan dalam rancangan kegiatan kurikulum pendidikan jasmani di semua jenjang pendidikan. Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat di masa depan, program tersebut mampu memainkan peranan yang strategis, sebagai alat pendidikan khususnya untuk pendidikan emosional, sebagai upaya penting untuk mengatasi gejolak kekerasan yang seringkali terjadi pada masyarakat Indonesia. Demikian juga Outdoor Education dengan pengalaman ajar Hiking melalui metode *experiential learning*, bermanfaat untuk memenuhi pencapaian tujuan pendidikan jasmani yang bersifat menyeluruh, meliputi perkembangan organ-organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, perkembangan

neuro-muskuler, perkembangan mental-emosional, perkembangan sosial, dan perkembangan intelektual, sehingga perlu dikembangkan, dikaji dan diterapkan sesuai dengan potensi daerah di seluruh Indonesia.

8. Outdoor Education dengan pengalaman ajar Hiking melalui metode *experiential learning* dapat digunakan sebagai kegiatan pembelajaran pengalaman yang bersahabat dengan alam, sehingga menumbuhkan rasa kekaguman, rasa cinta, dan keinginan untuk tetap memelihara dan menjaganya, dengan demikian alam bukan menjadi bencana tetapi membawa kemakmuran bagi manusia.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan saran-saran yang diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pertimbangan bagi para ahli pendidikan maupun peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Dalam rangka melengkapi falsafah pendidikan khususnya dalam perkembangan domain afektif, maka Outdoor Education sudah selayaknya menjadi bagian dari kurikulum di semua jenjang pendidikan, karena mengandung nilai yang unik dan lengkap dalam konteks pendidikan yang bersifat menyeluruh.

2. Outdoor Education dengan pengalaman ajar Hiking melalui metode *experiential learning* meskipun pengaruhnya tidak secara otomatis (bergantung pada metode penyelenggaraannya), harus dipopulerkan bagi seluruh rakyat Indonesia, selain untuk sarana rekreasi dan relaksasi, juga sebagai sarana persahabatan dengan alam, sehingga menimbulkan rasa cinta dan aktif dalam memelihara pelestarian alam.

4. Dalam penelitian-penelitian lebih lanjut, disarankan untuk menggunakan waktu penelitian yang lebih panjang, agar hasil penelitian relatif lebih menerap, karena ternyata efek eksperimen itu bergantung pada substansi, durasi dan frekuensi di samping intensitas proses refleksi.

5. Dalam rangka mengurangi pengaruh di luar kegiatan penelitian, disarankan untuk mencari sampel di luar aktivitas olahraga dengan kemungkinan pendekatan terapi bagi kelompok tertentu, yang memang bermasalah dalam pengendalian emosi. Selain itu, perlu disertai desain yang lebih cermat dalam mengontrol perlakuan di samping menggunakan alat ukur yang lebih tepat pula, seperti penggunaan alat untuk memantau keadaan otak ketika atau sesudah merespon sebuah pengalaman yang lazim digunakan dalam penelitian *neuro science*.

6. Berdasarkan pengamatan peneliti, para peserta Hiking lebih terkonsentrasi kepada tujuan yang akan dicapai, sehingga proses perenungan dalam *experiential learning* yang dapat memberikan dampak perubahan, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan hasil penelitian, maka diperlukan penekanan yang lebih mendalam khususnya dalam proses perenungan, sehingga secara langsung pembinaan dan pengembangan dimensi spiritual merupakan bagian yang menyatu dengan proses pendidikan.